

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan mayoritas penduduk beragama muslim. Bahkan Indonesia menempati posisi pertama dunia dengan jumlah penduduk terbesar beragama Islam, jumlahnya mencapai 12,7% dari jumlah muslim dunia. Pada tahun 2010, penganut Islam di Indonesia sekitar 205 juta jiwa atau 87,18% dari jumlah penduduk (Republika, 2015). Pernyataan ini dibuktikan dengan data hasil sensus penduduk tahun 2010 yakni 87,18% dari jumlah penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, sedangkan sisanya adalah 6,96% Protestan, 2,91% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Budha, 0,05% Konghucu, dan 0,51% tidak diketahui (Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam menjadikan fenomena keagamaan populer di Indonesia. Fenomena keagamaan tersebut muncul sebagai indikasi menguatnya religiusitas umat Islam. Salah satu fenomena yaitu muncul dalam bentuk merebaknya penggunaan busana Islami. Penggunaan busana Islami dikalangan umat muslim tidak lepas dari apa yang telah ditentukan oleh agama termasuk didalamnya tentang aturan berbusana bagi laki-laki maupun perempuan. Bagi perempuan terdapat aturan khusus dalam berbusana yaitu perempuan muslim

diwajibkan untuk menutup aurat dari kepala sampai kaki kecuali muka dan telapak tangan.

Untuk menutup aurat perempuan muslim biasanya menggunakan sebuah kain yang biasa disebut jilbab. Secara etimologis jilbab merupakan pakaian longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan. Jilbab ini banyak jenis dan sebutannya, salah satunya yakni cadar. Akan tetapi jilbab dan cadar memiliki perbedaan. Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Menurut Rusmiyanti (2017) cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah perempuan kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata, dalam bahasa Arab disebut *An-Niqab*. Dinamakan penutup wajah (*An-Niqab*) karena masih ada lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan. Sedangkan menurut Shihab cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan (Novri, 2016: 6).

Di Indonesia penggunaan cadar oleh perempuan muslim belum menjadi hal yang umum dan relatif belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap penggunaan cadar merupakan budaya masyarakat Arab terlebih karena Indonesia bukanlah negara yang berlandaskan syariat Islam. Selain itu, persepsi negatif terhadap perempuan bercadar pun masih melekat. Cadar yang digunakan dianggap sebagai bentuk fanatisme terhadap agama bahkan sering dikaitkan dengan kelompok agama radikal.

Meskipun berbagai hal negatif masih menjadi tantangan, faktanya perempuan bercadar masih teguh dengan pendirian mereka. Bahkan akhir-akhir ini penggunaan cadar sudah banyak kita temukan. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya komunitas bagi perempuan muslim bercadar seperti komunitas wanita indonesia bercadar, *niqab squad*, komunitas muslimah bercadar dan lain sebagainya. Fenomena ini dapat kita temukan hampir disemua tempat, baik di lingkungan masyarakat biasa, lingkungan pesantren, majelis taklim, pengajian-pengajian, media sosial bahkan dunia pendidikan.

Fenomena perempuan bercadar kemudian merambah dunia pendidikan formal dan kalangan akademik dalam bentuk munculnya mahasiswi di perguruan-perguruan tinggi yang menggunakan cadar di lingkungan kampus. Fenomena ini terjadi disebagian besar perguruan tinggi yang ada di Indonesia baik kampus yang memang berlatar belakang agama maupun kampus yang bukan berlatar belakang agama. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah mengeluarkan surat keputusan mengenai larangan penggunaan cadar di lingkungan kampus, bahkan diantaranya ada kampus yang berbasiskan agama Islam. Hal ini dilakukan dengan alasan kelancaran komunikasi dan mencegah berkembangnya paham-paham radikal.

Meskipun pihak kampus telah mengeluarkan larangan menggunakan cadar tetapi tidak menyurutkan niat para mahasiswi tersebut untuk tetap menggunakan atau melepas cadar mereka. Kondisi ini menambah daftar panjang polemik di perguruan tinggi, karena para mahasiswi menuntut haknya. Menurut mereka larangan tersebut sebagai bentuk pelanggaran

terhadap hak asasi manusia dengan alasan cadar yang digunakan adalah identitas diri mereka sebagai seorang muslim.

Bangka Belitung sendiri sebagai Provinsi baru juga terdapat beberapa perguruan tinggi, baik yang berlatar belakang agama maupun bukan berlatarbelakang agama. Salah satu perguruan tinggi tersebut yaitu Universitas Bangka Belitung yang keberadaannya tidak terlepas dari kemunculan mahasiswi menggunakan cadar. Berdasarkan hasil penelitian Wardana (2016) menyebutkan bahwa pada awalnya terdapat tiga mode jilbab yang digunakan mahasiswi di Universitas Bangka Belitung ini yaitu *jiboobs*, *hijabers* dan *syari*. Penggunaan jilbab oleh mahasiswi ini dimaknai sebagai kontrol diri dan identitas diri mereka sebagai seorang muslim. Munculnya fenomena baru ini berarti adanya upaya individu dengan status mahasiswi untuk membentuk identitas diri yang berbeda dengan mahasiswi pada umumnya menggunakan simbol-simbol agama berupa cadar.

Menurut James Fearon dalam Afif (2015: 15) identitas diri seseorang setidaknya disusun oleh dua aspek. *Pertama*, identitas diri merupakan kategori yang terdiri dari seperangkat aspek dan atribut-atribut yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, misalnya atribut-atribut fisik, keyakinan personal yang spesifik, hasrat dan tujuan-tujuan personal, prinsip-prinsip moral, maupun hal-hal yang secara umum mencirikan ekspresi-ekspresi personal individu. *Kedua*, identitas diri merupakan aspek-aspek atau atribut-tribut seseorang dalam arti dia tidak bisa tidak untuk senantiasa menyadarinya.

Identitas menjadi sesuatu yang menarik dan berbeda (entitas) yang masuk ke dalam kesadaran sama. Identitas berfungsi baik ketika entitas menjadi eksis melalui persepsi, imajinasi, pemanggilan kembali atau hasrat. Identitas menjadi penting karena persepsi itu selalu berbeda-beda, walaupun untuk objek yang sama (Kuswarno, 2009: 41). Identitas diri merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas diri merupakan elemen pembentuk konsep diri, dimana konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari proses interaksi.

Kemunculan mahasiswi bercadar ini menambah ragam hijab yang digunakan oleh mahasiswi di Universitas Bangka Belitung dan keberadaan mereka menjadi sesuatu yang menarik dan berbeda. Adanya fenomena ini dinilai peneliti menarik untuk dikaji guna mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas yang akhirnya menghasilkan konsep diri pada mahasiswi yang menggunakan cadar tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembentukan identitas diri pada mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Bangka Belitung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pembentukan identitas diri pada mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Bangka Belitung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian sosiologi agama tentang penggunaan simbol agama sebagai identitas.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dengan penelitian yang dilakukan dapat memberikan masukan bagi pembaca dalam memahami proses pembentukan identitas pada mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Bangka Belitung
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari sebuah proposal penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai pembanding antar berbagai referensi. Tinjauan pustaka merupakan acuan yang menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dengan peneliti lain, agar peneliti dapat mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti sebagai penguatan penelitian. Namun masih terkait topik yang diangkat, yang didapatkan dari artikel, jurnal dan skripsi-skripsi terdahulu. Tinjauan pustaka menguraikan apa yang sudah dikerjakan dan ditulis oleh peneliti sebelumnya, yakni menguraikan teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban sementara dari masalah tersebut (Sumanto, 2014: 27).

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Reza Wahyu Wardana (2016) yang berjudul "*Komodifikasi Jilbab (Studi Terhadap Tren Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Bangka Belitung)*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa dan aktifitas sosial. Dalam penelitian Reza membahas makna jilbab bagi mahasiswa Universitas Bangka Belitung dan bentuk komodifikasi jilbab pada mahasiswi Universitas Bangka Belitung. Makna jilbab bagi mereka sebagai berikut: *pertama*, sebagai kontrol sosial, sebagai kontrol bagi mereka sendiri jilbab mampu membuat mereka sadar bahwa mereka tidak boleh untuk membicarakan orang lain.

Jilbab dapat membatasi diri mereka sendiri, apa yang baik dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. *Kedua*, sebagai identitas, jilbab dapat menjadi identitas bagi mereka yang memakainya karena menunjukkan bahwa mereka perempuan muslim, mereka lebih mudah dikenali dan dapat memudahkan mereka saling berkomunikasi.

Komodifikasi bentuk jilbab membuat munculnya model-model jilbab modern, sehingga memunculkan istilah-istilah jilbab seperti: *pertama*, jilbab syar'i merupakan model jilbab yang sesuai dengan aturan agama islam. Jilbab yang digunakan adalah jilbab yang panjang dan dipadukan dengan pakaian yang longgar agar bentuk tubuh pemakainya tidak terlihat oleh laki-laki. *Kedua*, hijaber merupakan perempuan yang memakai jilbab modern atau yang telah dimodifikasi. *Hijabers* diidentikkan dengan mereka yang memakai jilbab dengan bergaya modis *fashionable*. *Ketiga*, *jilboobs* yaitu perempuan yang memakai jilbab tapi tidak sesuai dengan aturan agama dalam memakai jilbab, dengan memakai jilbab tapi aurat mereka tidak tertutup seperti masih terlihatnya bentuk dada dan lekuk tubuh.

Kesimpulan penelitian ini bahwa kalangan mahasiswa Universitas Bangka Belitung cara berjilbab mereka masuk kedalam ketiga istilah tersebut. Banyak mahasiswi yang mengikuti model jilbab modern. Bahkan ada juga yang mengikuti jilbab yang dipakai oleh para artis ibu kota. Tren jilbab saat ini ditunjang dari banyaknya model-model jilbab yang menarik dan tidak monoton seperti dulu. Simbol-simbol keagamaan sudah banyak berubah, ketika pasar dan media menghadirkan jenis-jenis jilbab baru yang trend, itu



turut mengundang persepsi cantik ala hijabers bahwa menggunakan jilbab modern itu dapat lebih mempercantik diri dan lebih mengikuti perkembangan zaman.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Banan Muthohharoz Zain (2016) yang berjudul “*Proses Pembentukan Identitas (Studi Kasus Mahasiswi Bercadar di Kota Malang)*”. Dalam penelitian Banan makna cadar bagi perempuan muslim bahwasanya proses pemaknaan terjadi dalam proses pengambilan keputusan dan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Banan terhadap tiga orang informan motivasi mereka menggunakan cadar sebagai berikut, informan pertama memiliki motivasi menggunakan cadar karena rasa suka, informan memandang bahwa dirinya adalah manusia paling buruk di dunia ini sehingga informan berusaha untuk memperbaiki dirinya dengan menggunakan cadar, dengan menggunakan cadar juga informan mendapatkan ketenangan psikologis dan kenyamanan.

Informan kedua memiliki pemahaman awal yang negatif terhadap cadar. Namun, ketika informan bertemu dengan seorang ikhwan yang memberi dakwah tentang cadar, informan mulai mencari informasi cadar kepada temannya. Selama mendalami pengetahuan tentang cadar informan mendapatkan bahwa dengan cadar perempuan dijauhi dari fitnah dan semakin dekat dengan Allah SWT. Informan ketiga menganggap bahwa cadar adalah anjuran atau sunnah rasul, yang jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Informan menggunakan cadar karena

keinginan suami, namun bagi informan dengan menggunakan cadar dapat menjaga diri.

Berdasarkan hasil temuan Banan bahwa proses pembentukan yang terjadi pada mahasiswi bercadar adalah pemaknaan yang muncul dari sebuah cadar yang menghasilkan pemikiran tentang dirinya yang menghasilkan perilaku dan terdapat proses belajar dan usaha untuk mencapai tujuan. Yang didalamnya berisi pemahaman individu tentang dirinya dalam *self konsep*, konsep *self* ini berisikan pemahaman-pemahaman individu tentang dirinya. *Self esteem*, berisikan evaluasi-evaluasi individu terhadap dirinya yang bersifat positif dan negatif, dan *self efficacy* yang merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas, mencapai sebuah tujuan atau mengatasi sebuah hambatan.

Dalam proses pembentukan identitas mahasiswi yang menggunakan cadar terjadi dalam tahap eksplorasi. Mahasiswi tersebut sedang berusaha untuk mencari tahu dan menjejaki pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dan sedang berjuang untuk membuat keputusan hidup yang penting. Serta memiliki komitmen berupa tindakan yang terus menerus dan tidak berubah yaitu dalam konteks ini adalah komitmen dengan bercadar. Individu berusaha untuk memperbaiki diri dan cadar merupakan bentuk taat kepada Allah.

Referensi ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yenny Puspasari (2013) yang berjudul "*Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

yang berupaya memberikan penjelasan tentang pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Penulis menggunakan teori penetrasi sosial, teori pengembangan hubungan, teori kompetensi komunikasi dan teori adaptasi untuk memahami bagaimana individu bercadar berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan orang lain. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, dimana terdiri dari dua wanita yang mengenakan cadar dan dua wanita yang tidak mengenakan cadar.

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi yang terjadi antara wanita bercadar dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat. Mereka juga belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya hambatan diantaranya keterbatasan

komunikasi ketika berada di ruang publik dan adanya ketidaksetujuan keluarga dalam keputusan menggunakan cadar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan dan persamaan tersebut sebagai berikut: pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Reza Wahyu Wardana terdapat kesamaan dimana lokus penelitian sama dengan lokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni di Universitas Bangka Belitung. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu objek penelitiannya tentang komodifikasi jilbab sedangkan objek penelitian peneliti tentang fenomena mahasiswi bercadar.

Pada penelitian kedua terdapat kesamaan yakni pada objek penelitian yakni tentang mahasiswi bercadar. Perbedaannya pada penggunaan teori, penelitian yang dilakukan Banan ini menggunakan teori psikologi sosial sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori sosiologi yakni teori interaksionisme simbolik. Pada penelitian yang dilakukan Yenny Puspasari perbedaannya terletak pada lingkup subjek penelitian dimana dalam penelitian Yenni yang menjadi subjek penelitian yaitu wanita yang menggunakan cadar dipilih secara acak dalam artian perempuan bercadar dari semua kalangan baik ibu rumah tangga, wanita karier, siswa maupun mahasiswa sedangkan pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian hanya yang berstatus mahasiswa.

## **F. Kerangka Teoretis**

Dalam sebuah penelitian teori digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian fenomena mahasiswa bercadar ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan satu perspektif psikologi sosial yang digunakan untuk analisis hubungan antar-pribadi. Teori ini digerakkan oleh keinginan untuk menjawab persoalan yang muncul dalam teori sosial yaitu hubungan antara individu dan masyarakat. Bagaimana masyarakat membentuk individu atau sebaliknya bagaimana individu menciptakan, mempertahankan dan mengubah masyarakat. Perspektif interaksionisme simbolik memusatkan perhatian kepada pemahaman tentang proses-proses interaksi sosial dan akibat-akibatnya bagi individu dan masyarakat. Dalam perspektif ini individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak (Raho, 2007: 95).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009: 98).

Sedangkan menurut Sanderson dalam Salim (2008: 6) interaksionisme simbolik ditekankan kepada berbagai gaya komunikasi verbal dan non verbal (lisan atau isyarat) dalam hubungan *face-to-face* (tatap muka), proses pengambilan keputusan, pengaruh keanggotaan dalam kelompok dan pandangan orang lain terhadap dunianya. Penelitian ini menggunakan konsep Interaksionisme simbolik menurut George Herbert Mead yang berbicara mengenai makna pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*).

#### 1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009: 105).

Simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerak fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Para aktor harus menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama untuk mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial. Proses-proses berpikir, beraksi dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan

simbol-simbol itu maupun orang yang beraksi terhadap simbol-simbol itu (Raho, 2007: 100).

Berpikir didefinisikan Mead sebagai suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Pikiran mempunyai karakteristik istimewa yaitu kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti ingatan melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir (Ritzer, 2007: 280).

Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Menurutnya pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang melakukan sesuatu yang lebih berarti dalam kehidupan (Ritzer, 2007: 280).

## 2. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*Self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut

sebagai cermin diri (*looking glass self*) (West dan Turner, 2009: 106). Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial: komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial.

Diri menurut Mead adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya (Ritzer, 2007: 280).

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara tak sadar ke dalam orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Mead mengemukakan keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu (Ritzer, 2007: 281).



### 3. Masyarakat (*Society*)

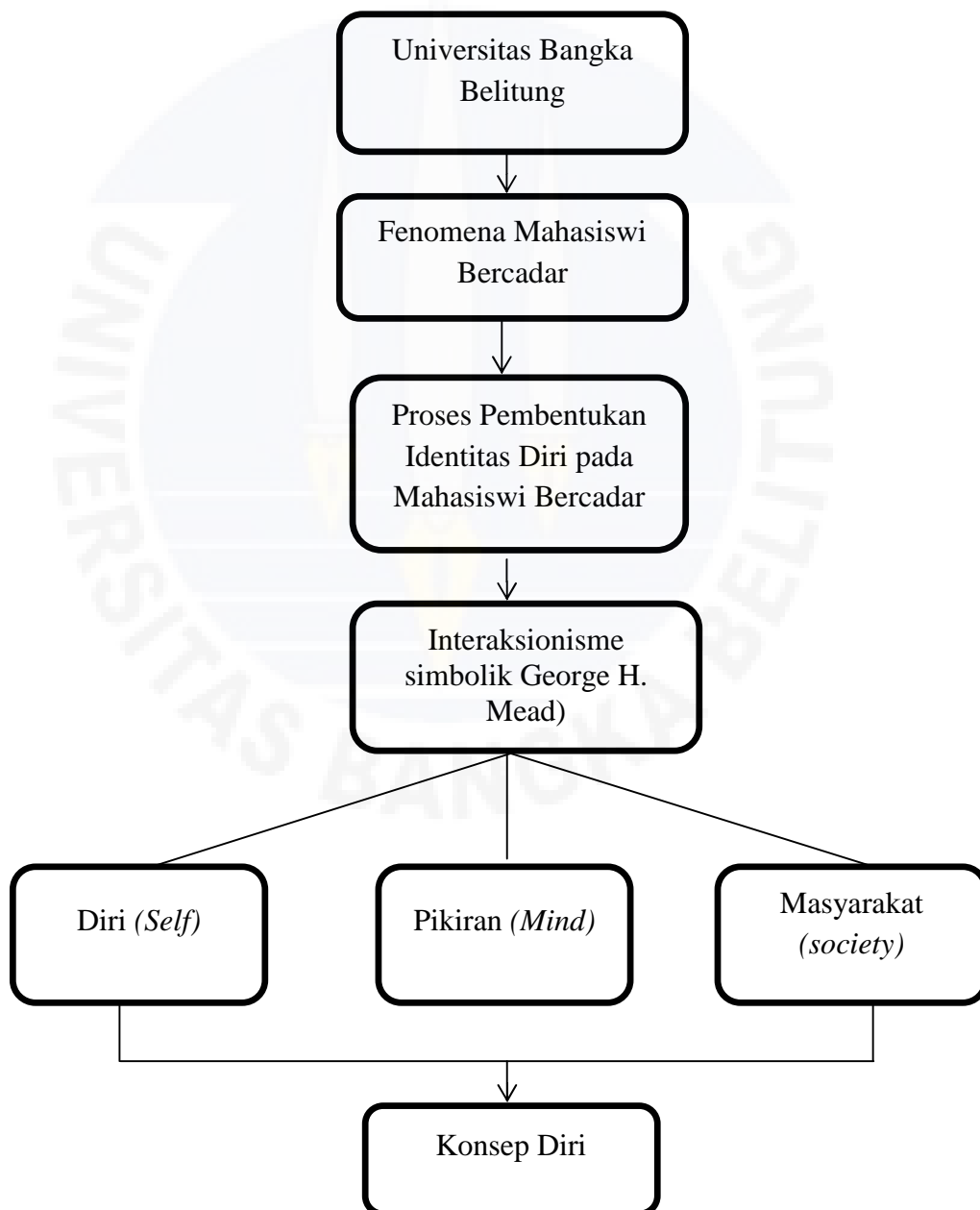
Menurut pandangan Mead masyarakat ialah proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri (Ritzer, 2007: 287).

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009: 107).

## G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti guna mempermudah pengarahannya proses penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan, yaitu:

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



Universitas Bangka Belitung adalah sebuah perguruan tinggi yang terletak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Keberadaan Universitas Bangka Belitung tidak lepas dari sebuah fenomena baru yakni kemunculan mahasiswi yang menggunakan cadar di lingkungan kampus. Fenomena ini dianggap peneliti menarik untuk dikaji karena Universitas Bangka Belitung ini merupakan kampus umum bukan kampus yang memang berlatar belakang keagamaan.

Selanjutnya dengan fenomena yang terjadi ini, peneliti ingin melihat bagaimana proses pembentukan identitas diri pada mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Bangka Belitung ini yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri mereka. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis fenomena tersebut. Adapun teori interaksionisme simbolik yang digunakan milik George Herbert Mead yang menekankan pada tiga konsep yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran dan rangkaian dari uraian penelitian yang berkenaan dengan apa yang akan dilakukan peneliti, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir yang disusun secara sistematis. Adapun untuk membuatnya menjadi suatu penelitian yang sistematis dan baik, maka penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab akan memuat beberapa pembahasan di antaranya:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini akan membahas latar belakang yaitu alasan peneliti memilih masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi topik penelitian yaitu tentang fenomena mahasiswi bercadar. Kemudian pokok masalah yang muncul dari latar belakang dijadikan rumusan masalah yang merupakan pertanyaan tentang apa yang akan diteliti, berdasarkan rumusan masalah tersebut akan dijawab melalui tujuan penelitian. Bab ini juga terdapat manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian tinjauan pustaka, yaitu berupa hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat kerangka teoritis sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini. Tahap terakhir pada bab ini yaitu kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab kedua yaitu metode penelitian membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian akan dilakukan di Universitas Bangka Belitung. Objek penelitian yang akan diteliti yaitu fenomena mahasiswi bercadar di Universitas Bangka Belitung. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu, sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir yaitu teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Bab ketiga berisi gambaran umum. Bab ini akan memberikan gambaran umum Universitas Bangka Belitung di antaranya akan menjelaskan profil Universitas Bangka Belitung. Selain itu akan menjelaskan berkaitan dengan jumlah mahasiswa serta sarana dan prasarana di Universitas Bangka Belitung. Hal lainnya juga akan dikemukakan tentang sejarah penggunaan cadar dan sejarah penggunaan cadar di Universitas Bangka Belitung.

Bab keempat tentang hasil dan pembahasan. Bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul "*Konsep Diri pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Bangka Belitung*". Adapun aspek yang akan menjadi pembahasan penelitian ini adalah: pertama, membahas faktor-faktor yang memotivasi mahasiswi tersebut menggunakan cadar. Kedua, membahas makna cadar bagi mahasiswi yang menggunakan cadar. Ketiga, membahas pandangan sivitas akademika di Universitas Bangka Belitung terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar. Keempat, membahas proses pembentukan identitas pada mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Bangka Belitung.

Bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini terdiri dari 2 bagian yaitu: kesimpulan, merupakan hasil akhir dari penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran merupakan rekomendasi-rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menjadi tindak lanjut dari penelitian.